

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam era informasi dewasa ini, telah terjadi percepatan perubahan dalam berbagai hal yang menuntut setiap individu untuk terus beradaptasi dengan perubahan yang terkadang tidak disadari. Untuk dapat menyesuaikan atau beradaptasi dengan perubahan yang terjadi maka setiap individu dituntut untuk terus belajar sepanjang hayat. Belajar merupakan fenomena alamiah yang bersifat kontinu. Proses belajar tidak hanya terjadi jika dikondisikan saja, tetapi dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, serta tidak mengenal batas waktu maupun usia. Berkaitan dengan hal ini, berbagai penelitian tentang pendidikan orang dewasa telah menunjukkan betapa pentingnya memiliki kemandirian belajar.

Pesatnya perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi juga telah membawa dampak pada sistem pendidikan. Kualitas lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dinilai masih kurang mandiri oleh para pengguna jasa lulusan. Para siswa lulusan SMK masih ada yang tidak siap pakai pada bursa kerja. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Wakil Ketua DPRD Ketapang Budi Mateus “selama ini saya melihat lulusan SMK hanya punya ijazah, namun mereka belum siap bekerja. Padahal tujuan didirikan SMK adalah agar mereka bisa menjadi tenaga yang siap kerja.” Beliau juga mengatakan “di Ketapang ini tidak perlu harus sampai membuat mobil seperti di Solo, tapi

minimal setelah mereka lulus siap terjun ke dunia kerja, itu sudah lebih baik. Jadi bukan seperti sekarang ini lulusan SMK hanya mendapat ijazah saja.”¹

Ungkapan tersebut disertai fakta yaitu “pada tahun 2008, sebanyak 4,5 juta dari 9,4 juta penganggur berasal dari lulusan SMA, SMK, program diploma, dan universitas.” Artinya, separuh dari total angka pengangguran adalah pengangguran terdidik yang tidak terserap oleh pasar kerja. Yang lebih memprihatinkan, “jumlah pengangguran terdidik meningkat dari tahun ke tahun. Proporsi penganggur terdidik dari total angka pengangguran pada 1994 sebesar 17%, tahun 2004 menjadi 26% dan tahun 2008 (50,3%).”

Hasil survei angkatan kerja nasional Badan Pusat Statistik (BPS) “Februari 2007 mencatat pengangguran 10.547.900 orang (9,75%), sedangkan pengangguran intelektual 740.206 orang atau 7,02%.” Hasil survei serupa pada “Februari 2008, total pengangguran sebanyak 9.427.610 orang atau menurun 1,2% dibanding Februari 2007, sementara pengangguran intelektual mencapai 1.461.000 orang (15,50%) atau meningkat 8,48% dari tahun 2007.”²

Direktur Pembinaan SMK Kementerian Pendidikan Nasional Joko Sutrisno juga mengatakan “rata-rata hanya 10 persen (sekitar 80.000-90.000 lulusan setiap tahun) lulusan SMK yang melanjutkan pendidikan ke jenjang pendidikan tinggi.” Dia menambahkan “lulusan SMK pada 2009 lalu mencapai 891.184 orang. Pada 2010, jumlah yang diproyeksikan lulus mencapai

¹ <http://www.tribunnews.com/2012/02/13/dprd-ketapang-kritik-lulusan-smk-sekadar-dapat-ijazah> (diakses 7 Maret 2012 pukul 10 : 20)

² <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=297305> (diakses 7 Maret 2012 pukul 10 : 50)

1.087.098 orang dengan proyeksi yang diserap oleh pasar kerja sekitar 50% (543.549 orang).³

Selain itu, kurang mandirinya siswa dalam belajar juga ditunjukkan oleh cara belajarnya yang terlalu bergantung pada guru. Mereka cenderung akan mengerjakan tugas bila diberitahu besok akan dikumpul. Di samping itu, para siswa menganggap guru sebagai sumber ilmu. Hal ini mengakibatkan siswa menjadi kurang aktif dalam belajar dan tidak giat dalam mencari sumber pendukung ilmu. Dua kebiasaan buruk tersebut disebabkan oleh kultur dan metode pembelajaran yang diberikan.

Dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, guru menggunakan metode pembelajaran tertentu saat mengajar di kelas. Metode pembelajaran tersebut merupakan suatu cara yang digunakan oleh guru dalam melakukan aktivitas mengajar agar proses belajar berjalan dengan baik dan tujuan pengajaran yang diharapkan dapat tercapai. Tidak semua guru mahir dalam mengaplikasikan metode pembelajaran yang sesuai untuk para siswanya.

Metode pembelajaran yang kurang tepat sasaran tersebut dapat menghambat terwujudnya kemandirian belajar siswa. Hal ini didukung oleh fakta yang menyebutkan bahwa “sebagian besar guru dan dosen di Indonesia belum mampu memberikan metode belajar yang memungkinkan para peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar.” Ini berdasarkan analisis dan temuan *United States Agency for International Development*. USAID melaporkan,

³ <http://nasional.kompas.com/read/2010/01/26/16324716/function.simplexml-load-file> (diakses 7 Maret 2012 pukul 12 : 54)

“kurang lebih sepertiga pelajaran yang diobservasi di kelas tingkat dasar sampai pendidikan tinggi masih didominasi dengan ceramah.”⁴

Oleh karena itu, sudah seharusnya para guru memahami setiap langkah dan manfaat dari berbagai metode pembelajaran yang akan diterapkan di kelas agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Menumbuhkan kemandirian belajar dalam diri siswa merupakan sisi paling mendasar dalam pengembangan kurikulum. Perubahan kurikulum yang terjadi karena mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi juga telah mengakibatkan materi pembelajaran yang harus disampaikan kepada peserta didik menjadi semakin banyak dan beragam. Namun, hal tersebut tidak diimbangi dengan kuantitas buku sumber belajar. Sebagai contoh, untuk mata pelajaran komputer akuntansi seperti *SpreadSheet* dan MYOB pada SMK, buku sumber belajar masih minim kuantitasnya.

Fasilitas belajar yang kurang memadai juga dapat menghambat terwujudnya kemandirian siswa dalam belajar. Hal itu senada dengan yang diungkap oleh Wakil Ketua DPRD Ketapang Budi Mateus “Pemerintah jangan hanya bisa membangun sekolah SMK saja, tapi harus ada terobosan yang jelas, termasuk di antaranya memberikan bantuan fasilitas penunjang yang bisa dipergunakan siswa untuk praktek, sehingga sekolah-sekolah tersebut bisa maju.”⁵ Karena kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar, teratur, efektif dan efisien jika ditunjang oleh fasilitas belajar yang memadai, baik yang

⁴ <http://www.republika.co.id/berita/pendidikan/berita/10/07/06/123284-guru-dosen-belum-bisa-dorong-siswa-aktif-dalam-proses-belajar> (Diakses 7 Maret 2012 pukul 23 : 08)

⁵ <http://www.tribunnews.com/2012/02/13/dprd-ketapang-kritik-lulusan-smk-sekadar-dapat-ijazah> (diakses 7 Maret 2012 pukul 10 : 20)

disediakan sekolah maupun milik pribadi. Tanpa adanya fasilitas belajar tersebut, kegiatan belajar dan keberhasilan belajar akan terhambat.

Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Jambi tahun 2012, ditemukan “sedikitnya 1.430 ruang sekolah rusak berat (RB) alias tak layak huni. Rinciannya, ruang rusak tingkat SD sebanyak 1.045 kelas, tingkat SMP 121 kelas, tingkat SMA/SMK sebanyak 124 kelas.” Menurut Idham Khalid selaku Kadis Pendidikan Provinsi Jambi, “saat ini tingkat kerusakan gedung sekolah di Jambi mencapai 9,8 persen.” Selain itu, problem lainnya adalah mengenai distribusi ruang kelas yang tidak merata. “Akibatnya, kita kekurangan ruang kelas hingga 2 ribu lokal. Padahal, sebenarnya, rasio kelas dan jumlah murid seimbang,” ungkap Idham Khalid.⁶

Dengan demikian, untuk mewujudkan kemandirian belajar siswa maka sudah seharusnya pihak sekolah dengan dibantu oleh Pemerintah melengkapi dan memaksimalkan fungsi dari setiap fasilitas belajar yang ada di sekolah.

Dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah, membaca merupakan salah satu kegiatan pokok yang tidak mungkin dihindari oleh setiap peserta didik. Untuk itu perlu tersedia gudang bacaan berupa perpustakaan agar para siswa dapat mengembangkan materi yang dipelajari dan kehausan peserta didik dalam mencari informasi sendiri terpenuhi. Selain itu, untuk dapat membentuk kemandirian belajar siswa SMK, sudah seharusnya para siswa menyadari betapa pentingnya membaca.

⁶ http://www.jambi-independent.co.id/jio/index.php?option=com_content&view=article&id=15346:1430-kelas-tak-layak-huni&catid=25:nasional&Itemid=29 (diakses 7 maret 2012 pukul 08 : 42)

Namun, tingkat kesadaran membaca para siswa masih tergolong rendah. Hal ini sejalan dengan ungkapan Kepala Perpustakaan dan Arsip Daerah Maluku, Femy Sahetapy mengatakan “saat ini tingkat kesadaran membaca masyarakat Maluku belum terlalu baik, dan hal itu terlihat dari tingkat kunjungan masyarakat ke perpustakaan yang cenderung masih sedikit. Frekuensi kunjungan masyarakat ke Perpustakaan Daerah Maluku saat ini rata-rata 500 orang per hari. Itu pun tidak stabil setiap bulannya, dan hanya pada bulan tertentu seperti April dan November terjadi lonjakan jumlah pengunjung hingga 700 orang per hari.”⁷

Perpustakaan sekolah yang merupakan satu contoh dari fasilitas sekolah, sudah seharusnya dikelola dengan baik oleh pihak yang bertanggung jawab agar dapat mendukung terwujudnya kemandirian belajar yang diharapkan oleh banyak pihak.

Kemandirian seorang siswa juga akan tumbuh dan berkembang dengan sendirinya melalui pendidikan dalam keluarga. Dalam hal ini orangtua yang harus dapat memberikan bimbingan serta pengarahan secara tepat kepada anaknya. Pola asuh orang tua yang otoriter dapat mengakibatkan anak merasa tertekan, hingga pada akhirnya mereka menunjukkan sikap-sikap kurang bertanggungjawab baik di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Sebagai contoh: siswa sering terlambat, tidak mengikuti pelajaran pada jam tertentu, tidak memanfaatkan jam kosong untuk belajar, tidak membantu

⁷ <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/10/03/13/106540-rumah-tempat-utama-menumbuhkan-budaya-membaca> (diakses 7 maret 2012 pukul 23 : 39)

orangtua dengan kesadaran sendiri, kurang disiplin dalam belajar dan kurang aktif dalam kegiatan masyarakat.

Dalam hasil riset peneliti dari Oregon State University, Oregon Social Learning Center, dan lembaga lainnya yang mengumpulkan data dari 361 keluarga di 10 negara lalu meneliti anak-anak usia 9, 18 dan 27 bulan menemukan bahwa “orang tua yang memiliki kecenderungan untuk bereaksi berlebihan, misalnya cepat marah ketika anak bertindak diluar batas usia mereka dan melakukan kesalahan dapat berdampak signifikan terhadap anak mereka, yaitu menunjukkan emosi negatif atau bertindak di luar batas dan memiliki amarah di luar batas normal usia mereka.”⁸

Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa anak-anak dengan peningkatan kadar emosionalitas negatif selama tahun-tahun awal usia mereka memiliki lebih banyak kesulitan dalam mengatur emosi dan cenderung menunjukkan perilaku yang bermasalah atau berlebihan ketika mereka usia sekolah.

Pola asuh orang tua merupakan faktor penting yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa, dari latar belakang keluarga yang berbeda akan membentuk pola asuh orang tua yang berbeda. Hendaknya untuk meningkatkan kemandirian anak dalam belajar orang tua menerapkan pola asuh demokratis dan untuk penanaman nilai-nilai agama dengan pola asuh otoriter.

Di samping itu, kemandirian siswa dalam belajar juga berkaitan erat dengan tingkat inteligensinya. Pada umumnya, masyarakat mengenal

⁸ <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/parenting/12/05/20/m4b82s-sering-marahmarah-inilah-yang-akan-terjadi-pada-anak-anda> (diakses 27 Mei 2012 pukul 12 : 01)

inteligensi sebagai kecerdasan yang menggambarkan kemampuan seorang anak dalam memecahkan suatu masalah yang dihadapi. Anak-anak yang dilahirkan oleh seorang ibu yang cukup nutrisinya serta dipenuhi nutrisinya dengan tepat setelah kelahirannya akan tumbuh dan berkembang secara optimal. Persediaan gizi yang cukup akan membuat anak tahan terhadap tantangan dan permasalahan yang terjadi. Inilah modal dasar bagi peningkatan kecerdasan dan kemandirian pada anak.

Sebagaimana diuraikan di atas, asupan gizi yang seimbang sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas perkembangan otak. Tanpa asupan gizi yang cukup, energi yang diperlukan untuk tumbuh dan berkembang juga tidak cukup. Seorang anak dengan gizi buruk sangat mungkin untuk mengalami kesulitan belajar dan tingkat IQ-nya juga cenderung lebih rendah dari pada anak yang mendapatkan asupan nutrisi penting.

Sistem pendidikan nasional Indonesia dinilai belum memperhatikan masalah perbedaan kemampuan pada anak didik. Akibatnya daya saing individu di dunia kerja amat rendah. Pasalnya, ketidaktepatan antara jenis sekolah dengan kemampuan umum (kecerdasan intelektual) peserta didik turut berkontribusi pada meningkatnya pengangguran, daya saing serta indeks pertumbuhan manusia Indonesia yang rendah.

Berdasarkan hasil evaluasi BPOM, “kecerdasan rata-rata anak SDN 1 Muara 2, Kecamatan Cikulur, Lebak, Banten rendah, penglihatannya rabun, dan badannya pendek karena kurang gizi. Setiap hari, mereka jarang sarapan

pagi dan hanya jajan di sekolah saja. Anak-anak di sini kurang mendapat gizi karena kebanyakan orangtua mereka hanya bekerja sebagai buruh tani.⁹

Makanan yang bergizi berpengaruh pada kecerdasan anak. Melihat fakta itu, SDN 1 Muara 2 Lebak, Banten menjadi salah satu SD yang mendapatkan dana Penyediaan Makanan Tambahan Anak Sekolah. “Sasaran PMT-AS sebanyak 1,2 juta peserta didik TK/SD di 27 kabupaten di 27 provinsi dan 180 ribu peserta didik RA/MI yang tersebar di 26 kabupaten di 26 provinsi. Unit *cost* PMT-AS untuk tiap peserta didik sekali makan dengan kandungan kalori berkisar 300 kalori dan 5 gram protein antara lain Rp 2.250 untuk kawasan Indonesia Barat dan Rp 2.600 untuk kawasan Indonesia Timur.”¹⁰

Dengan demikian, sudah seharusnya orang tua selalu memperhatikan asupan gizi yang dikonsumsi anak-anaknya. Orang tua seharusnya tidak membiarkan anak berangkat ke sekolah dalam kondisi lapar. Karena Sarapan pagi yang dikonsumsi anak sebelum berangkat ke sekolah sangat penting untuk dilakukan. Asupan gizi tersebut akan mempengaruhi kualitas otaknya dalam menerima dan mengolah materi pembelajaran yang didapat dari guru.

Berdasarkan uraian dan berbagai permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Inteligensi Siswa dengan Kemandirian Belajar Akuntansi pada Siswa Kelas X Akuntansi di SMK N 12 Jakarta”.

⁹ <http://www.republika.co.id/berita/breaking-news/nusantara/10/09/22/135770-kurang-gizi-bikin-kecerdasan-siswa-sd-rendah> (diakses 7 maret 2012 pukul 23 : 45)

¹⁰ *Ibid*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya kemandirian siswa dalam belajar, diantaranya:

1. Siswa terlalu bergantung pada guru
2. Fasilitas belajar kurang memadai
3. Rendahnya minat baca siswa
4. Pola asuh orang tua otoriter
5. Kecerdasan siswa rendah

C. Pembatasan Masalah

Mengingat cukup banyak masalah yang teridentifikasi dan terbatasnya waktu, kemampuan serta biaya yang dimiliki, maka penelitian ini dibatasi hanya pada hubungan inteligensi siswa dengan kemandirian belajar. Inteligensi siswa diukur dengan tes Binet-Simon yang menggunakan pedoman perbandingan tetap antara umur kronologis dengan umur mental seseorang.

Sedangkan kemandirian belajar diukur berdasarkan hasil kuesioner yang dijawab oleh siswa kelas X Akuntansi dan berisi sejumlah pernyataan tertulis berkaitan dengan kemandirian belajar meliputi indikator bebas dari pengaruh orang lain, bebas mengerjakan sesuatu, dapat bekerja sendiri, tidak mengharap bantuan orang lain, mampu mengambil keputusan sendiri dan bertanggung jawab.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini adalah: “adakah hubungan inteligensi siswa dengan kemandirian belajar?”

E. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini bagi peneliti adalah:

- a. Menambah pengetahuan dan wawasan tentang inteligensi serta kemandirian belajar,
- b. Mengaplikasikan teori yang dipakai dan menghubungkannya dengan kenyataan di lapangan untuk memecahkan masalah yang timbul dengan menggunakan metode ilmiah.

2. Bagi almamater

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti lainnya yang ingin meneliti lebih jauh tentang inteligensi maupun kemandirian belajar.

3. Bagi Tempat Penelitian

Selain bagi peneliti dan almamater, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi SMK N 12 Jakarta yaitu untuk:

- a. memilih dan merencanakan metode pembelajaran yang dapat mengembangkan kemandirian belajar siswa,
- b. dijadikan bahan referensi maupun informasi yang berkaitan dengan inteligensi dan kemandirian belajar.